



## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMKN 1 SINGKAWANG KALIMANTAN BARAT

*Gunta Wirawan<sup>1</sup>, Mirna Dwi Risnawati<sup>2</sup>, Susan Neni Triani<sup>3</sup>, Eti Sunarsih<sup>4</sup>, Lili Yanti<sup>5</sup>*  
STKIP Singkawang, Kalimantan Barat<sup>1,3,4,5</sup>

SMKN 1 Singkawang, Kalimantan Barat<sup>2</sup>

Email: gwirawan91@gmail.com, mirnadwi2@gmail.com, susannenitri@gmail.com, etisunarsih89@gmail.com, liliyantiana18@gmail.com

### **Keywords:**

*problematika pembelajaran, bahasa Indonesia, SMKN 1 Singkawang.*

### **ABSTRACT**

*Secara umum, dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Komponen tersebut adalah kurikulum, guru, siswa, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran termasuk di dalamnya metode dan media yang digunakan. Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru bahasa Indonesia SMKN 1 Singkawang dan angket yang disebarkan kepada siswa, diketahui bahwa salah satu problematika pembelajaran adalah rendahnya minat siswa terhadap bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain paradigma siswa yang menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran kurang penting, bukan sebagai disiplin ilmu utama yang mesti mereka kuasai, sehingga cenderung diabaikan.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini masih saja mengalami kendala dalam pelaksanaannya, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah menengah atas. Kendala-kendala ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor guru dan siswa itu sendiri. Satu hal yang sangat memprihatinkan, pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa belum dianggap berhasil. Salah satu indikatornya adalah nilai mata pelajaran bahasa Indonesia yang kadang masih rendah. Hal ini lebih diperparah lagi ketika mewabahnya virus Covid-19, di mana pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal Maret tahun 2020, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional yang membuat siswa berkumpul dalam satu ruangan tertentu ditiadakan pelaksanaannya guna meminimalisir terjadinya kontak fisik. Selain menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa, terdapat salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan membatasi interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing*. Namun, hal ini dapat menghambat laju pertumbuhan yang sangat drastis dalam berbagai bidang kehidupan manusia, antara lain bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Ditinjau secara keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling esensial. Artinya, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses yang



dialami siswa sebagai peserta didik. Hingga kini, walaupun pemerintah telah membuka akses untuk pembelajaran secara tatap muka, problematika tersebut ternyata masih cukup signifikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat tercapai sebelum peningkatan mutu pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Komponen tersebut adalah kurikulum, guru, siswa, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran termasuk di dalamnya metode dan media yang digunakan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Parameternya adalah rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu, dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan dominasi siswa sehingga tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya. Pada pembelajaran model ini, suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa memiliki kemahiran berbahasa diperlukan sebuah alternatif baru yang lebih variatif, aplikatif, dan menarik dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Menurut Ishaq (2006: 21) pembelajaran yang menarik akan memikat anak didik untuk terus dan betah mempelajari bahasa Indonesia. Apabila siswa sudah tertarik dalam pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang bahasa.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian anak. Hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi, minat, dan disiplin dalam belajar. Dengan demikian, mereka merasa senang dan terpenggil untuk meningkatkan mutu pembelajaran, karena faktor-faktor tersebut lebih berpengaruh dalam mewujudkan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih prestasi belajar secara optimal (Hamalik, 2004: 32).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif (Creswell, 2014). Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Yin (1997: 1) menyatakan bahwa studi kasus cocok diterapkan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan teknik catat dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada ibu Mirna Dwi Risnawati, S.Pd. dan Salina, S.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia SMKN 1 Singkawang Kalimantan Barat. Selain itu, questioner juga disebarakan secara acak kepada beberapa orang siswa sebagai triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa datanya adalah pengolahan, klasifikasi atau pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain terhadap data yang sama. Dengan demikian, triangulasi sumber dalam penelitian ini berarti membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum SMKN 1 Singkawang Kalimantan Barat

SMKN 1 Singkawang terletak di Jalan Karya Pasiran Kecamatan Singkawang Barat kota Singkawang Kalimantan Barat. Berdiri sejak 1976 dengan nama Sekolah Teknik kemudian berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN) Singkawang pada tahun 1996 .

SMKN 1 Singkawang saat ini menggunakan Kurikulum 2013 (revisi) dan Kurikulum SMK Pusat Keunggulan (dimulai sejak tahun pelajaran 2021/2022 di kelas X), adapun kompetensi keahlian yang ada saat ini sebagai berikut :

1. Bisnis Konstruksi dan Properti (BKP)
2. Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB)
3. Teknik Audio Video (TAV)
4. Teknik Mekatronika (TMK)
5. Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
6. Teknik Pemesinan (TPM)
7. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
8. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)
9. Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

Jumlah guru sebanyak 84 orang. Jumlah siswa secara keseluruhan (kelas X, XI, XII semua jurusan) yaitu 1014 siswa (dinominasi oleh jenis kelamin laki-laki berjumlah 913 dan wanita 101). Jumlah rombongan belajar semua jurusan 35 kelas. Adapun input berasal dari SMP di Singkawang, bahkan dari kabupaten lain yaitu kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Landak.

Secara umum karakteristik siswa bervariasi, walaupun sebagian cenderung agak bandel, namun masih dalam tahap kewajaran. Adapun KKM yang ditetapkan oleh guru yaitu 60 untuk kurikulum K.13 dan 70 untuk kurikulum merdeka. Keseluruhan guru bahasa Indonesia berjumlah 5 orang, 1 di antaranya masih berstatus tenaga honorer.

Dikutip dari laman resmi SMKN 1 Singkawang yaitu <https://smkn1singkawang.sch.id>, visi SMKN 1 Singkawang adalah “Mewujudkan SMK Negeri 1 Singkawang sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang unggul, menghasilkan tamatan yang beriman dan bertakwa, kompeten, kompetitif, serta berwawasan lingkungan”. Adapun misi SMKN 1 Singkawang sebagai berikut:

1. Melaksanakan sistem manajemen partisipatif berbasis sekolah (MBS) yang menuju penerapan prinsip Total *Quality Management* (TQM) dan mengarah kepada mutu layanan berbasis TIK yang berkelanjutan.
2. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi standar.
3. Meningkatkan fasilitas dan lingkungan belajar yang nyaman memenuhi standar kualitas dan kuantitas.
4. Mengembangkan kurikulum, metodologi pembelajaran dan sistem penilaian berbasis kompetensi.
5. Menyelenggarakan pembelajaran sistem CBT (*Competency-Based Training*) dan PBE (*Production-Based Education*) dengan menggunakan pendekatan TIK.
6. Membangun kemitraan dengan lembaga yang relevan baik lokal maupun luar negeri.
7. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri agar peserta didik mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*).

Pada tahun 2020 SMKN 1 Singkawang dipercaya menjadi bagian dari proses membentuk SMK Pusat Keunggulan, yang berawal dari ditetapkannya SMKN 1 Singkawang sebagai *Center of Excellence (CoE)*. Sebagai bentuk CoE, SMKN 1 Singkawang mendapat bantuan dana dari Kemendikbud RI saat itu. Dananya untuk pembangunan fisik membuat sarana dan prasarana penunjang pembelajaran praktik. Seiring waktu, berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud Nomor : 29/D/DM/2021 tanggal 18 Juni 2021 SMKN 1 Singkawang ditetapkan menjadi bagian dari SMK Pusat Keunggulan.

### 2. Kendala-Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Tak heran apabila pelajaran ini diberikan sejak masih duduk di bangku SD hingga lulus SMA. Pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan



keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, kenyataan yang terjadi adalah kualitas berbahasa Indonesia para siswa yang telah lulus SMK masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berikut ini merupakan kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Singkawang, yaitu sebagai berikut:

1. Minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sangat rendah.
2. Siswa cenderung mengabaikan mata pelajaran bahasa Indonesia (menganggap tidak penting)
3. Rendahnya daya serap siswa terhadap materi belajar
4. Kurangnya penguasaan terhadap 4 keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis)
5. Kebanyakan siswa bersikap fasif dalam belajar
6. Siswa kurang baik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan cenderung menggunakan bahasa ibu
7. Siswa sering latah/terbawa bahasa daerah ketika disuruh membaca teks
8. Keterampilan menulis siswa masih sangat rendah
9. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia masih banyak yang keliru
10. Kurang aktif dalam mengungkapkan pertanyaan, gagasan dan keinginan.
11. Kurang aktif dalam menjawab dan merespon pertanyaan atau umpan balik
12. Kurang aktif dalam berdiskusi
13. Siswa terlalu *teks books*.
14. Siswa sering bolos mata pelajaran bahasa Indonesia

Secara umum faktor penyebab yang paling utama dari semua permasalahan di atas adalah paradigma siswa yang menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak penting, bukan sebagai disiplin ilmu utama yang mesti mereka kuasai, sehingga cenderung dipelekan dan diabaikan. Bahkan, kondisi seperti ini juga terjadi ketika dahulu bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran Ujian Nasional.

Menurut beberapa pakar (Alfianto, 2008. Ishak. 2006. Sanjaya, 2009. Slameto, 1995) dapat disarikan bahwa problematik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa tidak komunikatif

Sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, penekanan utama adalah menciptakan pembelajaran yang komunikatif. Dalam konteks ini pembelajaran harus dilakukan dalam konteks komunikatif. Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran bahasa tidak berlangsung komunikatif, antara lain:

1. rendahnya kompetensi komunikatif guru bahasa Indonesia;
2. model kelas yang besar menyebabkan aktivitas siswa tidak merata;
3. interaksi kelas kurang berjalan secara optimal.
4. kecenderungan pembelajaran bahasa di sekolah masih didominasi dengan pemberian pengetahuan dari pada kemahiran berbahasa.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Suparno (2000: 35) yang menyatakan bahwa: (a) guru masih cenderung memberikan penjelasan tentang bahasa, bukan pelatihan keterampilan berbahasa secara *integrative* dan komunikatif; (b) sebagian besar guru belum memiliki penguasaan yang memadai tentang taksonomi kemahiran berbahasa Indonesia (c) kelas yang besar berakibat guru mengikuti dinamika kelas bukan guru menciptakan dinamika kelas; (d) guru kurang menggunakan sumber lain selain buku teks; (e) masih banyak guru yang kebakuan bahasanya kurang ideal.

2. Pembelajaran Bahasa yang Disajikan Secara Diskrit

Pembelajaran bahasa Indonesia masih cenderung dilakukan dengan model diskrit. Keterampilan berbahasa yang idealnya disajikan secara terintegrasi belum dapat diimplementasikan secara optimal di kelas. Aspek-aspek kemahiran berbahasa masih disajikan secara terpisah. Misalnya, guru mengajarkan keterampilan menyimak, seakan-akan guru hanya terfokus pada keterampilan menyimak tersebut. Sebenarnya apabila guru memahami hakikat pembelajaran *integrative* (tematis) maka pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara alamiah sesuai dengan hakikat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pola implementasi *integrative* ini akan mendorong kemahiran berbahasa siswa secara baik.

3. Rendahnya Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia



Berdasarkan pengalaman di sekolah, persepsi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada taraf yang rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa.

#### 4. Pemanfaatan Pokok Sumber Belajar (Buku Teks) dalam Pembelajaran

Guru harus mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, televisi, internet, dsb.). Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan.

Namun kenyataannya, buku ajar yang digunakan oleh guru merupakan buku ajar yang disusun oleh tim penulis buku yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan prinsip penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang digunakan. Bahan dalam buku ajar tidak kontekstual. Untuk itu, idealnya setiap guru atau wilayah harus dapat menyusun buku ajar yang digunakan selingkung dengan mengacu standar isi yang ditetapkan.

#### 5. Alat Evaluasi yang tidak Relevan

Dalam penyusunan soal tes tertulis, penulis soal harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal dilihat dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa. Selain itu soal yang dibuat hendaknya menuntut penalaran yang tinggi.

Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara: mengidentifikasi materi yang dapat mengukur perilaku pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, atau evaluasi. Perilaku ingatan juga diperlukan namun kedudukannya adalah sebagai langkah awal sebelum siswa dapat mengukur perilaku yang disebutkan di atas, membiasakan menulis soal yang mengukur kemampuan berfikir kritis dan mengukur keterampilan pemecahan masalah; dan menyajikan dasar pertanyaan (stimulus) pada setiap pertanyaan, misalnya dalam bentuk ilustrasi/bahan bacaan seperti kasus.

Selain masalah-masalah di atas, faktor yang cukup berdampak serius dalam pembelajaran di sekolah adalah mewabahnya virus Covid-19 pada tahun 2019 silam. Ichsan (2000: 167) mengatakan bahwa pandemi virus Corona membuat dunia mengalami bencana. Berbagai dampak terjadi akibat pandemi ini telah mempengaruhi sektor ekonomi, bisnis, pemerintahan, bahkan dunia pendidikan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak besar pada sektor pendidikan tinggi global. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dalam strategi pembelajaran sejak wabah Covid-19 karena semua kegiatan pendidikan formal di sekolah ditutup karena keijakan *psysical distancing* yang diterapkan oleh Indonesia. Strategi pembelajaran telah berubah dari sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik mencoba memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun, hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang *handphone*. Hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah (Cahyati dan Kusumah, 2020: 155).

### 3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan pada rincian problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, Guru bidang studi bahasa Indonesia di SMKN 1 Singkawang mengambil langkah-langkah sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan di atas, antara lain sebagai berikut:

1. memberikan motivasi kepada siswa
2. guru harus aktif dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran
3. menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif
4. guru harus kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran
5. guru harus memberikan contoh selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam proses belajar mengajar
6. selalu memberikan teguran kepada siswa yang menggunakan bahasa ibu
7. membetulkan bacaan siswa yang latah/terbawa bahasa daerah ketika disuruh membaca teks



8. sering memberikan latihan-latihan dan tugas rumah
9. sering menayai siswa
10. sering berdiskusi
11. guru selalu mengontrol tulisan siswa, meskipun pada saat itu bukan Kompetensi Dasar menulis
12. belajar sesama teman, artinya siswa yang tidak tahu bertanya kepada siswa yang sudah mengerti
13. memberikan hukuman yang sifatnya mendidik jika siswa bersalah

Untuk mengatasi masalah siswa yang tidak bersemangat/tidak berminat saat pelajaran bahasa Indonesia ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ialah guru harus meneliti kembali, apa penyebab siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran bahasa Indonesia: apakah karena pembelajaran yang monoton, tidak bervariasi sehingga anak bosan dan jenuh mengikuti pelajaran. Jika benar itu penyebabnya, maka guru harus memperbaiki diri, mengubah pola pembelajaran yang membosankan tersebut. Menurut Sudjana (2002: 40) guru perlu merancang kembali pembelajaran yang lebih menarik, membangkitkan rasa ingin tahu pada diri anak, mendorong anak menjadi lebih aktif, meningkatkan kreativitas anak dan lain-lain. Guru juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu, menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai dengan karakteristik anak. Untuk mendukung hal tersebut guru perlu memperdalam/menambah pengetahuannya dan memperluas wawasannya baik tentang profesi keguruan maupun tentang pengetahuan lainnya

Untuk meningkatkan minat dan semangat siswa, guru perlu menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Media dapat mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Hal lain yang dapat mendorong anak aktif dalam pembelajaran adalah suasana kelas yang hangat, dalam arti harmonis dan penuh kekeluargaan, sehingga anak merasa nyaman dalam pembelajaran, tidak ada perasaan takut dan tegang terhadap guru, untuk itu guru perlu bersikap ramah dan bijaksana, jangan menjadi guru yang *killer*, otoriter merasa paling benar dan tidak mau dikritik. Kecuali itu, guru harus menciptakan komunikasi tiga arah yaitu guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa agar semua siswa turut aktif dalam pembelajaran

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu diberi banyak latihan, misalnya diberi kesempatan bertanya, lebih sering disuruh maju ke depan kelas untuk membaca puisi, bermain drama dan lain-lain. Hal tersebut dimaksudkan melatih mental para siswa agar berani tampil di depan kelas. Kalau mental siswa sudah bagus tinggal membimbing dan membina kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbicara. Pada umumnya, keterampilan berbicara seseorang didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang ia miliki, terkadang seseorang bingung apa yang harus ia ungkapkan dan bicarakan karena tidak adanya pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga siswa dapat berbicara dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi juga turut membantu melatih latihan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sanggahan, alasan dan argumentasi secara lisan (Rahmanto, 1988: 17).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan siswa masih kurang, khususnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki anak, kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih terbawa ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa perlu dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat pembelajaran, siswa harus lebih banyak membuka kamus bahasa Indonesia untuk mempelajari kosakata bahasa Indonesia agar dapat menggunakan pilihan kata yang tepat. Selain itu untuk melatih kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, alangkah lebih bagusnya kalau siswa banyak mendengarkan berita-berita dan pidato-pidato berbahasa Indonesia sehingga telinga anak terbiasa mendengar lafal-lafal yang tepat dalam bahasa Indonesia

Hal lain yang tidak kalah penting, guru harus menegur anak yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, jika tidak ditegur maka siswa akan terbiasa dengan kesalahan tersebut tanpa ia sadari kalau apa yang diucapkan itu kurang tepat dalam berbahasa Indonesia. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti diksi, lafal, intonasi, dan lain-lain.

Kesalahan dalam bahasa tulis seperti penggunaan tanda baca, huruf besar, paragraf, dan lain-lain disebabkan karena siswa kurang mengetahui kaidah-kaidah yang benar. Oleh karena itu, penggunaan



bahasa tulis yang benar perlu diajarkan pada siswa sejak awal, selagi ingatannya masih bagus sehingga tertanam kemampuan menulis yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan pada diri anak, dan menjadi kebiasaan yang baik hingga anak dewasa, jangan sekali-kali guru membiarkan saja siswa yang melakukan kesalahan dalam bahasa tulis, guru perlu mengingatkan siswa dan menyuruh siswa memperbaikinya.

Berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, sebagian besar hanya dapat diterapkan jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Namun, sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal Maret tahun 2020, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas dan semakin banyak memakan korban jiwa, antara lain dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik pada tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Pembelajaran online adalah alternatif yang dapat diterapkan di era teknologi dan komunikasi yang tumbuh pesat sekarang. Lebih lanjut, pandemi Covid-19 menyoroti kebutuhan untuk menggunakan model dan aplikasi online untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wargadinata, 2020: 142). Pembelajaran daring menurut Thome merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, teknologi, multimedia, kelas virtual, video, online animasi, pesan suara, video streaming online (Yanti, Kuntarto, dan Kurniawan, 2020: 62).

Di sisi lain, jika dikelola dan dimanfaatkan secara baik, perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Komunikasi dua arah pada program pembelajaran antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, dan guru dengan guru akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran atau rekaman. Serta juga pada proses selanjutnya siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran jika ada materi yang susah untuk dipahami.

## KESIMPULAN

Masalah utama dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMKN 1 Singkawang adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga daya serap peserta didik pun otomatis menjadi rendah dan berimplikasi pada keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Hal ini karena siswa merasa pembelajaran bahasa Indonesia tidak dianggap penting, sehingga cenderung menyepelekan. Siswa hanya lebih serius pada disiplin ilmu jurusannya.

Adapun upaya untuk mengatasi masalah tersebut sangatlah tergantung kepada guru dalam menentukan skenario pembelajaran yang diterapkannya. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif, mampu mengembangkan strategi pembelajaran dan menggunakan media yang dapat menarik minat siswa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto. 2008. *Kooperatif Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: SAGE Publications.
- Cahyati, N, dan Kusumah, R, 2020. Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Surat Pandemi Covid-19, *Jurnal Golden Age*. Vol. 04 No.1. h.155.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ichsan, I.Z. (2020). COVID-19 Outbreak on Environment: Profile of Islamic University Students in HOT-AEP-CONVID-19 and PEM-COVID-19. *Tadaris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 5, No. 1.
- Ishak. 2006. *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rahmanto. 1988. *Kooperatif Learning*. Jakarta : Alfabeta.



- Sanjaya, W. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana Pranada Media group.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Suparno. 2000. *Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dalam Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wargadinata, W. 2020. Student's Responses on Learning in the Early Covid-19 Pandemic", *Tadaris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1, h.142.
- Yanti, M.T., Kuntarto, E., dan Kurniawan, A.R. (2020). Pemanfaatn Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 5 No.1.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Pers.
- Profil, Sejarah, Visi dan Misi SMKN 1 Singkawang. <https://smkn1singkawang.sch.id>. diakses tanggal 7 Desember 2022, pukul 13.46 WIB.